

Menangkap Nilai Islam dalam Perjalanan Jakarta-Riyadh

Islam yang selama ini saya tangkap adalah ajaran memerintahkan pada ummatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Perintah membaca pada ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah dalam al Qur'an selalu saya maknai sebagai betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi ummat Islam. Islam membawa ummatnya kaya ilmu. Sebagai ciri khas ummat Islam adalah mencitai ilmu pengetahuan. Apalagi Tuhan akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan pada beberapa derajat lebih tinggi.

Ilmu adalah sebagai pintu masuk atau kunci pada kemajuan. Oleh karena itu, semestinya ummat Islam adalah ummat yang maju, dinamis, inovatif, dan akhirnya membuahakan budaya dan berperadaban tinggi, mengungguli ummat lainnya. Namun pada kenyataannya belum selalu demikian. Sementara ummat Islam masih mengalami ketertinggalan, keterbelakangan dan dalam banyak hal, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan masih terkalahkan oleh ummat lainnya.

Al Qur'an memberikan inspirasi dan bahkan petunjuk tentang kehidupan ini sedemikian luas dan besar. Islam mengingatkan tentang betapa pentingnya berbagi kasih sayang, mengenal dan menghormati antar sesama orang, bekerjasama dan berntolong menolong. Islam mengajarkan agar antar sesama saling berbuat baik dan memberi manfaat. Sebaliknya, Islam melarang terhadap siapapun melakukan kerusakan di muka bumi, saling bermusuhan dan apalagi memusnahkan.

Di sepanjang perjalanan dari Jakarta hingga Riyadh yang saya renungkan adalah produk-produk ilmu pengetahuan, mulai dari kemajuan alat transportasi modern berupa pesawat udara yang sedemikian canggih, manajemen airport, mulai dari di Jakarta, Dubai, hingga di Riyadh. Saya membayangkan, apakah pencipta pesawat udara dahulu itu telah mendapatkan inspirasi dari al Qur'an dan atau dari makhluk-makhluk sebangsa burung atau binatang lainnya yang mampu terbang dari satu tempat ke tempat lain. Al Qur'an menganjurkan agar manusia merenungkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi.

Setiap kali saya masuk di airport, mulai di Jakarta misalnya, pelayanan terhadap orang-orang yang sedang bepergian diatur sedemikian rupa, agar semua orang terlayani dengan baik, aman dan menyenangkan. Seolah-olah di tempat pemberangkatan dan kedatangan dari bepergian itu tidak boleh ada orang yang merasa susah, kecewa dan terganggu. Semua pelayanan terstandarisasi, sehingga siapapun terjamin keamanannya. Begitu pula tatkala saya nyampai di airport Dubai. Lapangan terbang itu sedemikian luas dan indah, melayani orang yang berpergian ke berbagai penjuru dunia. Berbagai fasilitas disediakan, mulai dari perbelanjaan, tempat istirahat, beribadah seperti shalat, dan lain-lain. Lingkungan airport ditata rapi dan indah, serta dijaga kebersihannya.

Gambaran indah dan bersih juga tampak di airpor Riyadh. Siapapun yang masuk bandara itu, mendapatkan pelayanan yang baik. Berbagai petunjuk, informasi dan pusat-pusat pelayanan bagi siapapun disediakan. Orang yang akan pergi dan datang dari bepergian mendapatkan pelayanan yang sedemikian baik. Semua aspek yang menjadi kebutuhan orang dalam

bepergian, pada umumnya telah disediakan pelayanan. Hadits nabi yang mengatakan bahwa *khoirunnas anfauhum linnas* terasa berbicara secara terus menerus di tempat modern seperti itu.

Menghayati pusat-pusat pelayanan modern itu, ----di airport misalnya, saya merasakan bahwa gambaran itu semua sebenarnya adalah merupakan ekspresi ajaran Islam dalam kehidupan di abad modern ini. Di tempat-tempat itu, melalui manajemen modern, diciptakan suasana agar tidak ada orang yang mengalami kesulitan, kesusahan, dan penderitaan dalam melakukan perjalanan. Melalui manajemen modern itu, semua orang dibuat agar merasa ada kepastian, kemudahan dan keselamatan dalam melakukan perjalanan. Islam lewat al Qur'an dan tradisi kehidupan nabi mengajarkan tentang prinsip-prinsip dalam memberikan pelayanan dan selalu membuat agar orang lain meraih kemudahan dan keselamatan.

Namun sayangnya, selama ini Islam baru ditangkap dari aspek-aspek yang bersifat teosentris, yakni ajaran yang seolah-olah hanya menyangkut tatacara kehidupan yang bersifat penyembahan terhadap Tuhan. Padahal Islam selain mengatur hablum minallah juga hablum minnas. Islam semestinya dipandang sebagai ajaran yang juga mengutamakan hubungan dan berbuat baik antar sesama. Cara pandang yang kurang utuh itu membawa sebagian manusia sedemikian shaleh terhadap Tuhan, tetapi melupakan kesalehan terhadap sesama manusia. Seseorang sedemikian jeli terhadap hal-hal yang bersifat ritual, namun sebaliknya, sedemikian longgar terhadap hal-hal yang terkait dengan kehidupan sesama.

Saya membayangkan, umpama Islam berhasil ditangkap secara utuh, maka akan menghasilkan kehidupan berperadaban unggul. Orang akan selalu ingat Allah, yang selanjutnya melahirkan semangat untuk memudahkan dan memberi manfaat bagi sesama. Kehidupan ber-Islam menjadi lebih sempurna, oleh karena selalu mengedepankan keimanan, ilmu pengetahuan, amal shaleh dan akhlakul karimah. Pelayanan di beberapa airport yang saya tulis dalam perjalanan ini mengekspresikan Islam yang saya pahami selama ini. *Wallahu a'lam*.